

Mau Membuat Apa Seni Rupa Indonesia?

Yuswantoro Adi

yuswantoro.adi@yahoo.com

Yuswantoro Adi adalah seniman kontemporer Indonesia yang telah mendapatkan banyak penghargaan. Lahir pada 11 November 1966, di Semarang, Jawa Tengah. Pada tahun 1997, Adi menyelesaikan pendidikan seninya di Institut Seni Indonesia, Yogyakarta. Adi juga telah mengadakan pameran tunggal, antara lain: "Uang dan Bocah Kita" di Bentara Budaya Yogyakarta (1998), Proyek Seni Rupa "Bermain dan Belajar" di Lontar Gallery Jakarta dan Bentara Budaya Yogyakarta (2002), "Beranak Pinak" di Sangkring Art Space, Yogyakarta (2013). Karya Adi yang dalam berbagai pameran dikenal memiliki ciri yang mengangkat tema kritik sosial. Ia telah mendapat berbagai penghargaan, antara lain: "Karya Sketsa terbaik" dari ISI Yogyakarta (1987), "Karya Seni Lukis Cat Minyak terbaik" dari ISI Yogyakarta (1987), "Lima Besar Lomba Lukis YSRI-PMIAA" (1997), dan "Grand Prize Winner Philip Morris ASEAN Art Award 1997" di Manila, Filipina (1997).



Yuswantoro Adi, "Design Uang Baru 2020".

Yang sering kita dengar adalah, "Mau dibawa ke mana Seni Rupa Indonesia? Sesungguhnya saya kurang sependapat dengan ungkapan klise itu. Setidaknya punya dua alasan. Pertama, berdasarkan logika bahasa, frasa tersebut di atas menempatkan Seni Rupa Indonesia (SRI) sebagai obyek. Bersifat pasif, karena ia diam dan menunggu untuk dibawa ke tempat lain, entah oleh siapa.

Kedua, secara pemaknaan ia membingungkan, seolah menunjukkan dua letak yang berbeda. Letak SRI saat ini dan posisi baru nanti setelah ia dibawa atau dipindahkan. Bahkan memungkinkan timbul pertanyaan baru, di mana tepatnya letak itu sekarang dan mana alamat pasti tujuannya kelak. Sebetulnya ketika mencantumkan nama Indonesia, maka dengan sendirinya ia telah tegas menunjuk lokasi dan koordinat tertentu. Namun sayangnya kita tidak boleh gegabah mengartikannya secara harfiah saja. Ini jelas bukan tentang lokasi semata. Harus dipahami bahwa kalimat klise tersebut di atas sejatinya ingin menyoal value alias nilai.

Nilai yang diangankan tentu wajib berada pada tataran bagus. Bernilai tinggi, baik, penting, diperhatikan, dibutuhkan, dicintai sekaligus bermanfaat. Dikatakan angan, karena dalam kenyataannya posisi Seni Rupa Indonesia masih belum dianggap penting oleh kebanyakan orang Indonesia. Ia boleh jadi bernilai tinggi (dalam satuan harga dan atau estetika) namun hanya berlaku bagi pembutuhnya, pecintanya, bukan untuk seluruh masyarakat pada umumnya. Dalam teori apa pun, selalu mengatakan kesenian itu bermanfaat, asalkan kita memperhatikannya. Jika tidak? Untuk sekadar menemukan bagusnya saja tak kesampaian. Pendek kata, persoalan SRI hanya bergulir di dalam gelanggangnya sendiri; ekosistem, artworld, medan seni, stake holder atau apalah istilahnya. Ia belum seksi. Belum semenarik itu untuk diperhatikan oleh yang di luar.

Faktor di luar kebudayaan --tepatnya kesenian, persisnya seni rupa-- yang dianggap memiliki kekuatan sangat besar untuk memberi nilai dan menambahi nilai adalah Pemerintah. Rezim pemerintahan hari ini sebetulnya cukup punya perhatian, setidaknya lebih baik dibandingkan sebelumnya dan sebelum-sebelumnya lagi. Meski harus diakui masih belum maksimal. Ada political will yang lumayan menjanjikan. Paling tidak ada beberapa program yang memberi harapan. Telah dikucurkan sejumlah dana untuk pemberdayaan. Telah terlaksana aneka kegiatan menyertai kemauan baik Pemerintah terhadap kebudayaan.

Selain pemerintah masih banyak pihak lain yang harus ditarik perhatiannya. Saya tidak ingin memperinci hal demikian di sini. Karena akan membawa tulisan ini jadi sebuah daftar panjang. Juga sesungguhnya telah banyak usaha dikerjakan oleh SRI dengan mengajak kerjasama pihak lain demi menaikkan nilainya. Bahwa hari ini nilai yang diharapkan tak kunjung muncul, kita boleh mencoba memaklumi dengan menyadari bahwa proses inkubasi kesenian itu bukan sebentar. Perlu waktu. Ibarat bunga, ia belum sempurna menguncup, mendadak berhenti tumbuh oleh hadirnya kambing hitam paling sempurna saat ini: epidemi Covid 19.

Sembari menunggu ia reda atau kita telah siap hidup berdampingan dengan virus terkutuk ini. Meminjam pidato Kenegaraan Presiden Jokowi; Jadikan "api" ini untuk "menerangi" langkah kita membawa Seni Rupa Indonesia mendapat nilai terbaiknya.

Saya menawarkan usulan berupa penggantian kosa kata hafalan di muka dengan yang baru, "Mau membuat apa Seni Rupa Indonesia?" Saya memilih kata "membuat" daripada "melakukan". Walau secara maknawi mirip. Kita tahu perupa sangat terampil membuat sesuatu dan bukannya itu bermutu sekaligus bernilai. Sementara, melakukan adalah mengerjakan laku yang berbentuk kelakuan. Dan kita tahu betapa perupa biasanya punya kelakuan unik tertentu. Dengan kata lain, "membuat" inheren dengan kesenimanannya/kesenirupaannya. Artinya tanpa disebutkan pun ia telah menyatu di dalamnya. Sehingga bukan kelakuan yang dibutuhkan sekarang, melainkan perbuatan.

Pengertian "membuat" untuk perupa adalah menghasilkan buatan berupa karya seni rupa. Membuat apa saja yang penting bernilai tinggi. Sebenarnya tanpa disuruh, setiap perupa telah mengamalkannya. Pun sebenarnya setiap elemen di ekosistem, baik itu kurator, galeri, kolektor, lembaga pendidikan dan lain-lain hingga media massa telah berbuat hal yang sama bernilainya.

Masalah terbesarnya adalah masing-masing berbuat dengan skala serta prioritas kepentingan yang berbeda. Memang tak terelakkan, setiap stake holder, pemangku kepentingan, punya interest yang berbeda. Bahkan sesama galeri misalnya, tak sama ukuran nilainya. Keniscayaan ini disebabkan oleh unsur subyektivitas yang selalu melekat dalam kesenirupaannya. Juga prespektif yang cenderung acak.

Ketimbang sibuk menyamakan perbedaan, dan kita tahu berbeda itu materi utama kesenian, akan lebih berfaedah menyatukan persamaan yang memang sudah tersedia. Pertama, Seni Rupa itu visual. Menikmatinya menggunakan mata. Mata adalah panca indera yang paling penting. Bukan bermaksud menomorduakan panca indera yang lain. Mengingat serta menimbang betapa pentingnya mata, maka seharusnya dapat dipergunakan sebagai sarana ampuh untuk mengajak pihak lain melihat seni rupa itu penting. Ini satu nilai yang tak terlalu sulit untuk kita peroleh. Tentang bagaimana teknik dan caranya boleh kita bicarakan lebih lanjut di waktu selanjutnya.

Kedua, ada versi Bahasa Inggris yang menyebut seni rupa sebagai Fine Art. Fine itu bisa diartikan sebagai murni dan baik. Dengan kemurnian dan kebaikannya, seni akan memudahkan kita menjangkau nilai berikutnya.

Ketiga, dalam sebuah percakapan dengan Jim Supangkat beberapa tahun yang lalu, beliau sempat mengatakan bahwa karya seni rupa hampir selalu menjadi ikon yang menandai sebuah perubahan besar. Revolusi.

- Seperti Renaisans yang merupakan perubahan sosial besar-besaran di Eropa pada abad 15 - 16. Renaisans disebut juga Abad Pembaharuan, peralihan dari Abad Pertengahan. Kita barangkali tak mampu mengingat seluruhnya, ingatan kita hanya tertuju pada Leonardo da Vinci dan Michelangelo yang lewat karya seni rupanya yang ikonik telah menandai zaman Renaisans itu.
- Demikian halnya Bauhaus yang bukan hanya sebuah sekolah seni di Jerman, melainkan suatu pandangan baru tentang bentuk yang mengikuti fungsi. Selain seni dan disain, hal-ikhwal menyangkut teknik, arsitektur, produksi massal dan hal seterusnya, ikut berevolusi. Dan sekali lagi senirupa jadi ikonnya.
- Salvador Dali juga mendapat giliran, ia menjadi ikon untuk surealisme. Ia berjalan bareng dengan Sigmund Freud dan psikoanalisisnya, sebagaimana sastra di zaman itu juga menemukan cara penulisan baru.
- Pop Culture menghasilkan seni rupa Pop Art dan sebaliknya dengan Andy Warhol dan Roy Lichtenstein yang menjadi ikonnya.

- Selanjutnya Postmodernisme yang memberikan pemikiran dan interpretasi skeptis terhadap budaya, sastra, seni, filsafat, sejarah, ekonomi, arsitektur, dan fiksi – telah memunculkan banyak perupa serta karya rupa yang terinspirasi posmo.
- Peristiwa di Tiananmen Square sesungguhnya peristiwa politik. Namun hal itu menjadi penanda waktu bagi Tiongkok untuk sedikit mengendurkan komunismenya dengan mulai memberi kesempatan munculnya ekonomi liberal/kapital. Dari sana kita mengenal karya-karya Fang Lijun, Yue Mingjun dan Ai Wei Wei yang terinspirasi oleh peristiwa berdarah 1989 itu.

Peristiwa - peristiwa di atas itu telah menunjukkan kepada kita bahwa suatu zaman atau fenomena seyogyanya menjadi inspirasi untuk berkarya bagi para seniman pada eranya. Perubahan dan kesulitan yang terjadi pada suatu masa harusnya dapat memicu insan seni rupa untuk membuat sesuatu demi mengejar suatu nilai yang maksimal. Dalam mencapai nilai itu, kita tidak sendiri, karena seniman berjumlah banyak. Para seniman adalah suatu jemaah yang sering berkumpul, saling dekat, mengenal dan berkelompok untuk satu tujuan yang sama. Meminjam orasi Bung Karno di hadapan para pemuda, "Wahai pemuda-pemudi Indonesia, jika ada yang bertanya padamu, berapa jumlahmu? Katakan, Satu, kami hanya satu!"

Pengulangan kata "satu" itu penting. Karena tubuh seni rupa saat ini masih tercerai berai. Ada dua masalah besar, yakni perbedaan skala kepentingan yang sudah saya sebutkan di muka dan tidak atau belum adanya konstruksi yang menyatukan. Masih saja ada yang mengeluh soal pusat dan pinggiran. Kontemporer atau bukan. Arus utama atau bukan. Dikotomi pasar dan wacana serta hal menyebarkan lainnya. Padahal tanpa harus bikin konsensus terlebih dahulu, tidak perlu memaksakan diri menyelenggarakan rapat besar yang mengharuskan setiap kelompok ada wakilnya. Asal masing-masing berbuat terbaik, cepat atau lambat kata "satu" itu akan terbentuk secara alamiah. Belajarlah dari sejarah Sumpah Pemuda hingga Proklamasi Kemerdekaan. Perhatikan betapa founding fathers itu berusaha sekuat tenaga menjadi terbaik demi satu Indonesia yang sebelumnya tidak ada.

Kalau ada yang bertanya, terbaik itu apa ukurannya. Dalam wilayah Seni Rupa, tentang itu ada ukurannya: sebuah karya dapat diberikan nilai secara akademik di lembaga pendidikan seni. Himpunan subjektivitas layak dianggap sebagai obyektivitas ketika jumlahnya mencukupi.

Namun tetap saja kita akan berdebat panjang lagi. Daripada buang umur, saya lebih memilih menirukan bunyi iklan di televisi, "Soal rasa, lidah nggak bisa bohong".

Setelah berbuat terbaik. Ibarat ujian, dapat nilai, punya rasa percaya diri. Memiliki posisi tawar yang setara. Saatnya menjadi aktif. Tak lagi pasif menunggu dibawa. Kita akan mampu membawa diri. Bahkan mampu mengajak yang lain. Seni rupa itu sangat menarik dilihat dari mana saja. Terlibat, melibat dan atau dilibatkan dengan berbagai disiplin dan otonom lainnya. Sejarah menunjukkan seni rupa mampu memimpin, sekurang-kurangnya menjadi inspirasi bagi sebuah pergerakan yang besar.

Sebagaimana saya sebut di muka, gerak maju bersama sudah sering kita lakukan. Namun dalam banyak kesempatan acap kali hanya sebagai alat bantu dan pelengkap belaka. Contoh, ketika berjalan bersama sektor pariwisata: seni rupa, kesenian bahkan kebudayaan jarang jadi aktor utama. Selalu kebagian peran pembantu yang belum tentu terbaik.

Jangan-jangan selama ini seni rupa merasa rendah diri?

Atau baru akan bergerak setelah asosiasi terbentuk?

Akan merasa percaya diri ketika Dewan Pakar, Pusat Studi (antar disiplin ilmu) atau perkumpulan hebat lainnya menguatkan seni rupa?

Menunggu pasar bergairah lagi?

Berkhayal "booming" terulang?

Terakhir, jika kita mengiyakan rentetan pertanyaan itu, maka tulisan ini sama sekali tidak ada gunanya. Hanya menuntunmu kembali ke alinea awal. Bahkan lebih parah, "Tidak tahu mau dibawa ke mana Seni Rupa Indonesia kini"

Selamat tidur kembali, kawan...

Maaf, saya harus bergegas!

Yogyakarta, 4 September 2021

Yuswantoro Adi

Pelukis yang Menulis Seni Rupa

